

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tak bisa hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia akan selalu berhubungan dengan yang lainnya agar kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam hubungan tersebut terjalin interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Karena bersifat vital, bahasa dan kehidupan tak mungkin terpisahkan.

Bahasa lahir dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat yang mengakibatkan keterkaitan erat dengan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun diteruskan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu, perwujudan sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Mardikantoro, 2016: 269). Bahasa tidak hanya menjadi bagian kebudayaan manusia, namun memiliki peran sangat dominan sebagai penentu dari berkembangnya budaya itu sendiri.

Pada umumnya, mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi. Hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat kita sejatinya memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa (bilingual) atau lebih (multilingual) (Sugianto, 2018: 90). Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa pertama (daerah) atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa kedua. Dalam ranah pendidikan, seorang penutur juga akan mendapatkan pembelajaran bahasa ketiga yang didapat melalui ranah pertemanan maupun pekerjaan.

Bahasa lahir dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang heterogen akan menimbulkan banyak problematik kebahasaan. Dengan banyaknya interaksi yang terjalin antar anggota masyarakat dari berbagai daerah, maka mobilitas bahasa yang digunakan juga akan semakin tinggi. Hal tersebut tentunya menimbulkan gesekan antar penutur yang mengakibatkan seorang penutur wajib memilih bahasa yang akan digunakan. Terjadinya kontak bahasa akan menimbulkan kedwibahasaan bahkan kemultibahasaan yang mengakibatkan persaingan antara dua bahasa atau lebih. Imbas dari fenomena tersebut

adalah seorang penutur harus memilih bahasa mana yang akan digunakan (Suharyo & Nurhayati, 2020: 398).

Situasi kebahasaan yang multietnik atau multibahasa akan membuat para penuturnya memilih bahasa mana yang akan digunakan (Fasold dalam Chaer & Agustina, 2014: 153). Pemilihan bahasa ini akan menimbulkan tiga pilihan, yakni alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Jika seorang penutur memakai satu bahasa pada kepentingan dan memakai bahasa berbeda pada keperluan lain, maka hal tersebut dikenal dengan alih kode. Campur kode berarti memakai satu bahasa tertentu dengan digabungkan kepingan-kepingan dari bahasa lain. Sedangkan tunggal bahasa berarti hanya memilih satu variasi bahasa yang sama.

Alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan yang sering terjadi di kalangan masyarakat bilingual maupun multilingual. Gejala bahasa ini terjadi dalam masyarakat yang memiliki mobilitas dan keperluan yang beragam. Para penutur dituntut untuk memakai bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar. Pemilihan bahasa penting dilakukan dalam berkomunikasi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Karena terkadang diterima tidaknya keinginan penutur bergantung pada bahasa apa yang digunakan. Hal yang paling mudah untuk diamati adalah perihal fenomena alih kode dan campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional yang menjadi sentra dari bertemunya berbagai bahasa sesuai dengan asal penutur yang memakainya. Maka tak heran jika dalam interaksi jual-beli akan sering terjadi alih kode bahkan campur kode. Dampak dari segi ekonomis maupun psikologis dari pemilihan bahasa yang bisa saja disisipi campur kode atau peralihan kode dalam interaksi jual-beli ini tentunya terkabul atau tidak keinginan pembeli (Ariesta & Aziz, 2016: 35).

Pasar Lemahabang terletak di Desa Lemahabang Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon merupakan contoh pasar tradisional yang eksis hingga sekarang. Pasar ini menjadi pusat transaksi jual-beli dari beberapa daerah atau desa di sekitarnya yang berasal dari suku Sunda, Tionghoa dan Jawa. Di antaranya masyarakat yang berasal dari beberapa desa di Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Lemahabang, dan Kecamatan Susukan Lebak. Karena keberagaman itulah, tak ayal jika pasar ini menjadi salah satu tempat yang banyak mengandung interaksi antar penutur dari berbagai daerah dengan pemakaian bahasa yang beragam pula. Pasar Lemahabang merupakan wadah bagi para

pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Tak hanya pedagang sayuran, pedagang sembako, penjual buah-buahan, bahkan penjual kebutuhan sandang (pakaian, perhiasan, kebutuhan alat rumah tangga) pun ada di pasar ini.

Padatnya kegiatan komunikasi dan interaksi di Pasar Lemahabang membuat pedagang dan pembeli harus menggunakan bahasa yang sesuai agar transaksi jual-beli berjalan dengan lancar. Mayoritas penjual di pasar ini beretnik Jawa yang biasanya menggunakan bahasa Cirebon biasa dan bahasa Bebasan (Cirebon alus) sesuai dengan mitra tutur yang dihadapi (Muliawati, et al., 2017: 6). Etnik Sunda juga banyak ditemui dalam kegiatan jual-beli, mereka biasanya memakai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Ada juga yang beretnik Tionghoa (biasanya penjual perhiasan), mereka memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Karena banyaknya kegiatan transaksi di pasar Lemahabang, maka tak menutup kemungkinan akan terjadinya alih kode dan campur kode.

Dalam interaksi jual-beli ini, tentunya gejala alih kode maupun campur kode tidak dapat terpisahkan. Para penutur memakai alih kode dan campur kode pasti memiliki alasan tertentu, seperti agar tujuan negosiasi berjalan dengan lancar. Karena keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang serta faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut. Penelitian ini juga memiliki kaitan erat dengan pemanfaatan sebagai media pembelajaran audio di kelas X SMA mengenai teks negosiasi sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3.10 karena objek penelitian yang dilakukan di pasar dan proses negosiasi (tawar-menawar) penjual dan pembeli pasti terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mendapatkan rumusan masalah yang harus dikaji dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon?

3. Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pemanfaatan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon sebagai media audio pembelajaran teks negosiasi di kelas X SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon sebagai media audio pembelajaran teks negosiasi di kelas X SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memperkaya pengetahuan tentang alih kode dan campur kode.
- b. Dapat menambah khazanah kepustakaan kajian Sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

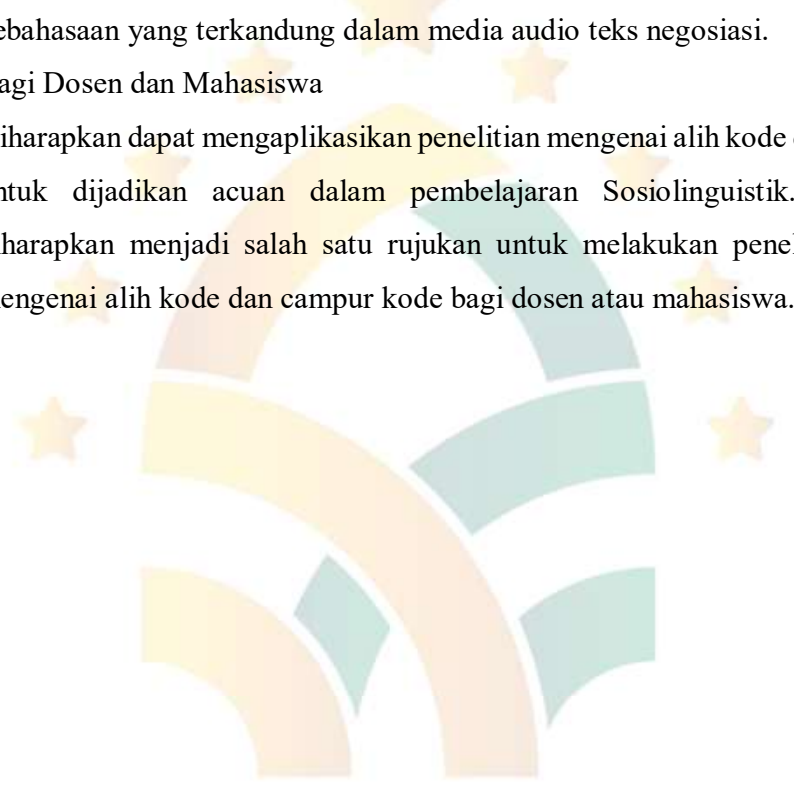
Diharapkan dapat menerapkan penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di pasar sebagai media audio pembelajaran teks negosiasi. Hal ini sesuai dengan KD 3.10 mengenai teks negosiasi di kelas X SMA. Guru dapat memutar audio yang berisi negosiasi antara penjual dan pembeli sebagai bahan atau media dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengetahui alih kode dan campur kode dalam interaksi jual-beli di pasar sebagai media audio pembelajaran teks negosiasi. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi jenis negosiasi antara penjual dan pembeli melalui media audio yang disajikan. Siswa juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap aspek kebahasaan yang terkandung dalam media audio teks negosiasi.

c. Bagi Dosen dan Mahasiswa

Diharapkan dapat mengaplikasikan penelitian mengenai alih kode dan campur kode untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran Sociolinguistik. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya mengenai alih kode dan campur kode bagi dosen atau mahasiswa.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON